

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Self-efficacy*

##### 1. Pengertian *Self-Efficacy*

Manusia adalah makhluk yang mempunyai keunggulan dibanding makhluk lain di alam raya . Kelebihan itu berupa akal, yang menjadikan manusia melakukan proses berfikir yang mendalam dalam setiap tindakannya. Berbeda dengan hewan yang hidup dan beraktifitas berdasarkan insting dan naluri.

Bandura (1997) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, dan berusaha untuk menilai tingkatan dan kekuatan di seluruh kegiatan dan konteks. Myers juga mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah bagaimana seseorang merasa mampu untuk melakukan suatu hal.<sup>1</sup>

*Self-efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura (dalam Pervin & Jhon) menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif. *Self-efficacy* merupakan salah satu potensi yang ada pada faktor kognitif manusia yang merupakan bagian dari penentu tindakan manusia selain lingkungan dan dorongan internal. Bandura (dalam Pervin & Jhon)

---

<sup>1</sup> Bandura, A. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York, (1997). hlm. 3

menyatakan bahwa *self-efficacy* merupakan aspek yang paling penting dari persepsi yang merupakan bagian fungsi kognitif.<sup>2</sup>

Bandura menyatakan “*self efficacy refers to beliefs in one’s capability to organize and execute the courses of action required to produce given attainments*”. Dari definisi yang dirumuskan Bandura diatas, dapat dipahami bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Bandura (dalam Pervin & Jhon) menyatakan bahwa *self-efficacy* mempengaruhi bagaimana individu beraktivitas, seberapa jauh usaha individu dalam menghadapi suatu tugas tertentu, seberapa lama individu bertahan, dan reaksi emosi individu ketika menghadapi situasi atau tugas tertentu.<sup>3</sup>

Selain itu Schunk (2008), juga mengatakan bahwa *self-efficacy* sangat penting perannya dalam mempengaruhi usaha yang dilakukan, seberapa kuat usahanya dan memprediksi keberhasilan yang akan di capai. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Woolfolk, bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau tingkat keyakinan mengenai seberapa besar kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas tertentu untuk mencapai hasil tertentu.

---

<sup>2</sup> Pervin, L, A. & Jhon, O, P. *Personality Theory and Research*,(New York. Jhon Wiley & Sons Inc, 2001). hlm. 442.

<sup>3</sup> Bandura, A. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*, (New York, W.H. Freeman and Company. 1997). hlm. 4

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dimana individu yakin mampu untuk menghadapi segala tantangan dan mampu memprediksi seberapa besar usaha yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Jerusalem dan Schwarzer (dalam Hudson) mendefinisikan *self-efficacy* merupakan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tugas yang sulit atau mengatasi kesulitan dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pada beberapa pengertian di atas, maka hal yang ditekankan dalam *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang, kemampuan, melakukan serangkaian tindakan, situasi tertentu, dan sukses atau keberhasilan. Jadi dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan serangkaian tindakan pada situasi tertentu untuk mencapai keberhasilan.

## 2. Faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) tinggi rendahnya *self-efficacy* seseorang dalam tiap tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan diri individu. Menurut Bandura (1997) ada beberapa yg mempengaruhi *self-efficacy*, antara lain :

---

<sup>4</sup> Hudson, E., Jr. *The Relationship between Academic Self-Efficacy and Resilience to Grades of Students Admitted under Special Criteria*. Dissertation, ( The Florida State University, 2007) hlm 4

a. Jenis Kelamin

Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (Bandura, 1997) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berasal dari pandangan orang tua terhadap anaknya.

Orang tua menganggap bahwa wanita lebih sulit untuk mengikuti pelajaran dibanding laki-laki, walaupun prestasi akademik mereka tidak terlalu berbeda. Semakin seorang wanita menerima perlakuan stereotipe gender ini, maka semakin rendah penilaian mereka terhadap kemampuan dirinya. Pada beberapa bidang pekerjaan tertentu para pria memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi dibanding dengan wanita, begitu juga sebaliknya wanita unggul dalam beberapa pekerjaan dibandingkan dengan pria.

b. Usia

*Self-Efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

Individu yang lebih tua akan lebih mampu dalam mengatasi rintangan dalam hidupnya dibandingkan dengan individu yang lebih muda, hal ini juga

berkaitan dengan pengalaman yang individu miliki sepanjang rentang kehidupannya.

c. Tingkat Pendidikan

*Self-Efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya.

d. Pengalaman

*Self-Efficacy* terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja. *Self-efficacy* terbentuk sebagai suatu proses adaptasi dan pembelajaran yang ada dalam situasi kerjanya tersebut. Semakin lama seseorang bekerja maka semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu tersebut dalam pekerjaan tertentu, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa *self efficacy* yang dimiliki oleh individu tersebut justru cenderung menurun atau tetap.

### 3. Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) mengungkapkan ada tiga dimensi *self-efficacy*,<sup>5</sup> yakni :

#### a. Dimensi Level

Dimensi level mengacu pada taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Tingkat *self-efficacy* seseorang berbeda satu sama lain. Tingkatan kesulitan dari sebuah tugas, apakah sulit atau mudah akan menentukan *self-efficacy*. Pada suatu tugas atau aktivitas, jika tidak terdapat suatu halangan yang berarti untuk diatasi, maka tugas tersebut akan sangat mudah dilakukan.

Dalam Zimmerman, dimensi Level terbagi atas 3 bagian yaitu:

- 1) Analisis pilihan perilaku yang akan dicoba, yaitu seberapa besar individu merasa mampu atau yakin untuk berhasil menyelesaikan tugas dengan pilihan perilaku yang akan diambil.
- 2) Menghindari situasi dan perilaku yang dirasa melampaui batas kemampuannya.
- 3) Menyesuaikan dan menghadapi langsung tugas-tugas yang sulit.

---

<sup>5</sup> Bandura, A. *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. (New York, W.H. Freeman and Company, 1997). hlm.42

b. Dimensi Generality

Dimensi ini mengacu pada variasi situasi di mana penilaian tentang *self-efficacy* dapat diterapkan. Seseorang dapat menilai dirinya memiliki efikasi pada banyak aktifitas atau pada aktivitas tertentu saja. Dengan semakin banyak *self-efficacy* yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi, maka semakin tinggi *self-efficacy* seseorang.

c. Dimensi Strength

Dimensi Strength merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam pemenuhan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahannya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan.

Pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self-efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinan individu itu pula. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas bisa kita simpulkan bahwa dimensi *self-efficacy* meliputi taraf kesulitan tugas yang dihadapi individu, derajat

---

<sup>6</sup> ibid hal 42-46

kemantapan individu terhadap keyakinan tentang kemampuannya, dan variasi situasi di mana penilaian *self efficacy* dapat diterapkan.

#### 4. Sumber *Self-Efficacy*

Keyakinan seseorang terhadap efikasi dirinya terdiri dari aspek-aspek pengetahuan yang terdapat pada individu tersebut. *Self-efficacy* dibangun dari empat prinsip sumber informasi yang dimiliki oleh seseorang yaitu pengalaman yang telah dilalui (*enactive mastery experience*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan keadaan fisiologis dan emosi (*physiological and affective states*).<sup>7</sup>

##### a. *Enactive mastery experience*

Merupakan sumber informasi *self-efficacy* yang paling berpengaruh. Dari pengalaman masa lalu terlihat bukti apakah seseorang mengarahkan seluruh kemampuannya untuk meraih keberhasilan (Bandura, 1997). Umpan balik terhadap hasil kerja seseorang yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Kegagalan di berbagai pengalaman hidup dapat diatasi dengan upaya tertentu dan dapat memicu persepsi *self-efficacy* menjadi lebih baik karena membuat individu tersebut mampu untuk mengatasi rintangan-rintangan yang lebih sulit nantinya.

##### b. *Vicarious experience*

Merupakan cara meningkatkan *self-efficacy* dari pengalaman keberhasilan yang telah ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat

---

<sup>7</sup> ibid hal 79

orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama. Sebaliknya *self-efficacy* dapat turun ketika orang yang diamati gagal walapun telah berusaha dengan keras. Individu juga akan ragu untuk berhasil dalam bidang tersebut.

Seseorang akan berusaha mencari model yang memiliki kompetensi atau kemampuan yang sesuai dengan keinginannya. Dengan mengamati perilaku dan cara berfikir model tersebut akan dapat memberi pengetahuan dan pelajaran tentang strategi dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan .

c. *Verbal persuasion*

Verbal digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemamuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang yang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut .

*Verbal persuasion* dapat menjadi pendukung sejauh persuasi verbal tersebut diberikan dalam konteks yang realistik. Orang yang mendapatkan persuasi verbal bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu kemungkinan akan mengerahkan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang mendapatkan

perkataan yang meragukan dirinya. Adanya persuasi (bujukan) yang meningkatkan *self-efficacy* mengarahkan seseorang untuk berusaha lebih giat.

d. *Physiological and effective state*

Seseorang percaya bahwa sebagian tanda-tanda psikologis menghasilkan informasi dalam menilai kemampuannya. Kondisi stress dan kecemasan dilihat individu sebagai tanda yang mengancam ketidakmampuan diri. *Level of arousal* dapat memberikan informasi mengenai tingkat *self-efficacy* tergantung bagaimana arousal itu diinterpretasikan. Bagaimana seseorang menghadapi suatu tugas, apakah cemas atau khawatir (*self-efficacy* rendah) atau tertarik (*self-efficacy* tinggi) dapat memberikan informasi mengenai *self-efficacy* orang tersebut. Dalam menilai kemampuannya seseorang dipengaruhi oleh informasi tentang keadaan fisiknya untuk menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan keadaan fisiologisnya.

Keadaan fisik yang tidak mendukung seperti stamina yang kurang, kelelahan, dan sakit merupakan faktor yang tidak mendukung ketika seseorang akan melakukan sesuatu. Karena kondisi ini akan berpengaruh pada kinerja seseorang dalam menyelesaikan tugas tertentu. Kondisi mood juga mempengaruhi pendapat seseorang terhadap efikasi dirinya. Oleh karena itu *self-efficacy* dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kesehatan dan

kebugaran fisik dan mengurangi tingkat stress dan kecendrungan emosi negatif.<sup>8</sup>

#### 5. Proses *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia ada 4 yakni proses kognitif, motivasional, afeksi dan proses pemilihan atau seleksi.<sup>9</sup>

##### a. Proses kognitif (cognitive processes)

Bandura (1997) menjelaskan bahwa serangkaian tindakan yang dilakukan manusia awalnya dikonstruksi dalam pikirannya. Pemikiran ini kemudian memberikan arahan bagi tindakan yang dilakukan manusia. Keyakinan seseorang akan efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang menafsirkan situasi lingkungan, antisipasi yang akan diambil dan perencanaan yang akan dikonstruksi. Seseorang yang menilai bahwa mereka sebagai seorang yang tidak mampu akan menafsirkan situasi tertentu sebagai hal yang penuh resiko dan cenderung gagal dalam membuat perencanaan. Melalui proses kognitif inilah efikasi diri seseorang mempengaruhi tindakannya.<sup>10</sup>

##### b. Proses motivasi (motivational processes)

Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi/dorongan bagi diri mereka sendiri dan

---

<sup>8</sup> ibid hal 80-107

<sup>9</sup> ibid hal 116

<sup>10</sup> ibid hal 117

mengarahkan tindakan melalui tahap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan individu, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka dalam menghadapi kegagalan (Bandura, 1997)

Menurut Bandura (1997), ada tiga teori motivator, teori pertama yaitu causal attributions (atribusi penyebab), teori ini mempengaruhi motivasi, usaha dan reaksi-reaksi individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi bila menghadapi kegagalan cenderung menganggap kegagalan tersebut diakibatkan usaha-usaha yang tidak cukup memadai. Sebaliknya individu yang *self-efficacy* nya rendah, cenderung menganggap kegagalannya diakibatkan kemampuan mereka yang terbatas.

Teori kedua outcomes experience (harapan akan hasil), motivasi dibentuk melalui harapan-harapan. Biasanya individu akan berperilaku sesuai dengan keyakinan mereka tentang apa yang dapat mereka lakukan. Teori ketiga goal theory (teori tujuan), dimana dengan membentuk tujuan terlebih dahulu dapat meningkatkan motivasi.

c. Proses afeksi (affective processes)

*self-efficacy* mempengaruhi seberapa banyak tekanan yang dialami ketika menghadapi suatu tugas. Orang yang percaya bahwa

dirinya dapat mengatasi situasi akan merasa tenang dan tidak cemas. Sebaliknya orang yang tidak yakin akan kemampuannya dalam mengatasi situasi akan mengalami kecemasan. Seseorang akan cemas apabila menghadapi sesuatu di luar control dirinya. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menganggap sesuatu bisa diatasi, sehingga mengurangi kecemasannya.<sup>11</sup>

d. Proses seleksi

keyakinan terhadap efikasi diri berperan dalam rangka menentukan tindakan dan lingkungan yang akan dipilih individu untuk menghadapi suatu tugas tertentu. Pilihan (selection) dipengaruhi oleh keyakinan seseorang akan kemampuannya (efficacy). Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* rendah akan memilih tindakan untuk menghindari atau menyerah pada suatu tugas yang melebihi kemampuannya, tetapi sebaliknya dia akan mengambil tindakan dan menghadapi suatu tugas apabila dia mempunyai keyakinan bahwa ia mampu untuk mengatasinya. Bandura (1997) menegaskan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seseorang, maka semakin menantang aktivitas yang akan dipilih orang tersebut.<sup>12</sup>

6. Indikator *Self-Efficacy*

Menurut Brown dkk. (dalam Widiyanto), indikator dari *self-efficacy* mengacu pada dimesi *self-efficacy* yaitu *level*, *strength*, dan *generality*.

---

<sup>11</sup> ibid hal 141

<sup>12</sup> ibid hal 160

Dengan melihat ketiga dimensi ini, maka terdapat beberapa indikator dari *self-efficacy* yaitu:

a. Yakin dapat menyelesaikan tugas tertentu

Individu yakin bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas tertentu yang mana individu sendirilah yang menetapkan tugas (target) apa yang harus diselesaikan.

b. Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas

c. Yakin bahwa diri mampu berusaha dengan keras, gigih dan tekun Yakin bahwa diri mampu bertahan menghadapi hambatan dan kesulitan yakin dapat menyelesaikan permasalahan di berbagai situasi.

d. Yakin diri mampu menghadapi hambatan dan kesulitan .

e. Yakin dapat menyelesaikan permasalahan diberbagai situasi.<sup>13</sup>

## 7. Kajian Islam tentang Self-Efficacy

*Self-efficacy* merupakan keyakinan individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai sebuah keberhasilan. Umat Islam dianjurkan agar selalu optimis dan yakin bahwa ia mampu menghadapi berbagai permasalahan.

---

<sup>13</sup> widyanto, E. *Hubungan antara Self-Efficacy dengan Efektivitas Komunikasi pada Receptionist Hotel*. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, 2006). hlm. 25

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا أُكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا  
تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ  
عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَعَنْفُ عَنَّا وَأَعْفِرْ  
لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagai mana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. beri ma'afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." (TQS: al-Baqorah: 286)<sup>14</sup>*

Dari ayat al-Quran di atas dijelaskan bahwa permasalahan-permasalahan yang ada diberikan pada manusia berdasarkan kadar kemampuan seseorang. Individu tidak akan diberikan sebuah permasalahan di luar kemampuannya. Dengan memahami ayat dan Hadist di atas umat Islam akan selalu yakin bahwa dirinya mampu menghadapi tugas dan permasalahan yang ada karena setiap permasalahan yang dihadapi pasti masih berada dalam batas kemampuan manusia. Dengan konsep berpikir seperti ini individu akan selalu berpikir dan mengambil tindakan untuk langkah penyelesaian, karena ia yakin bahwa ia mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan tugas yang ada.

Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tuntutan tugas, mengatur, melakukan control dan tindakan dalam menghadapi

<sup>14</sup> Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 72

berbagai situasi untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan atau bisa disebut dengan *Self Efficacy* dalam islam yang sangat dianjurkan,hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Insyiqaq ayat 6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَامْلِكْ بِهِ ۖ ﴿٦﴾

‘ Hai manusia , sesungguhnya kamu telah bekerja sungguh-sungguh menuju Rabbmu,maka pasti kamu akan menemui-Nya’ ( QS.Al-Insyiqaq : 6 )

Ayat ini memberikan penjelasan kepada kita akan janji Allah kepada orang-orang yang mempunyai kesungguhan pasti akan menemui Allah.Artinya bahwa dengan kesungguhan niat dan kerja keras maka seseorang akan sanggup untuk memenuhi apa yang diinginkannya.

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan selalu berusaha agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada, serta tidak mudah berputus asa ketika menghadapi sebuah kesulitan. Umat Islam diperintahkan agar tidak mudah berputus asa terhadap berbagai kesulitan dan selalu yakin bahwa rahmat Allah selalu ada.

## B. Motivasi Belajar

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia

terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Secara etimologis atau dalam bahasa Inggris *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti 'gerakan' atau situasi yang bergerak. Jadi istilah *motiv*, erat berkaitan dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.<sup>15</sup>

Motivasi sering diartikan sebagai motif untuk seseorang mengapa melakukan sesuatu. Motivasi dan motif adalah dua istilah yang sulit dibedakan dan tidak jarang orang memakai istilah yang berbeda ini menjadi sama dalam pemakaian kata atau kalimat baik dalam segi ucapan maupun tulisan untuk mencapai jawaban antara kata motif dan motivasi ini terlebih dahulu harus tahu secara jelas pengertian dari dua istilah tersebut.

Motif merupakan keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Dalam pengertian ini motif bukanlah hal yang dapat diamati, akan tetapi dapat diketahui karena adanya suatu aktivitas itu dapat kita lihat atau saksikan.<sup>16</sup>

Sedangkan pengertian motivasi hampir sama dengan pengertian motif yang berbeda hanya kalimatnya saja. Sebagaimana pengertian motivasi yang dikemukakan oleh Martin Handoko, motivasi adalah suatu tenaga atau faktor yang

---

<sup>15</sup> Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Pustaka setia, 2003. Hal 268

<sup>16</sup> Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. ( Jakarta: Rajawali, 1984) hal 70

terdapat dalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku.<sup>17</sup>

Menurut Mc. Donald, ‘ Motivation is energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction’’. Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan,dari pengertian yang diungkapkan oleh MC. Donal ini mengandung tiga unsure yang saling terkait, yaitu :<sup>18</sup>

- a. Motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan atau afeksi seseorang dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi,yaitu tujuan.

Dari ketiga unsur diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energy yang ada pada diri manusia,sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan, kebutuhan, atau keinginan.

---

<sup>17</sup> Handoko, Martin. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*, ( kanisius, Yogyakarta, 1992).hal 9

<sup>18</sup> Oemar, Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung, CV.Sinar Baru Algesindo,2004), hal15

Menurut Sardiman, motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang tersebut mau dan ingin melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu aktifitas. Seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu itu karena berhubungan dengan kebutuhannya. Kerana kebutuhan terhadap sesuatu objek, seseorang termotivasi untuk berbuat dan bertindak guna memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut, oleh karena itu seseorang akan termotivasi untuk melakukan sesuatu apabila terkait dengan kebutuhannya, jadi kebutuhan itu sebagai pendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas.

Sebelum peneliti menjelaskan motivasi belajar ,terlebih dahulu peneliti akan menguraikan tentang belajar, Belajar adalah suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang.

Winkel mendefinisikan belajar sebagai: Suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap.<sup>20</sup>

Winkel memandang bahwa peristiwa belajar terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Individu yang dimaksud

---

<sup>19</sup> Yusuf, M. *Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PLC*. Jurnal Medtek, Vol 1, no 2

<sup>20</sup> (<http://id.shvoong.com/writing-and-speaking/2171040-definisi-belajar-menurut-winkel-walker/>), di akses pada tanggal: 22 September 2013

harus aktif melibatkan diri dengan segala pemikiran, kemauan, dan perasaan agar perubahan yang terjadi pada dirinya bersifat konstan dan wajar.<sup>21</sup>

Menurut Sumadi Soerya Brata, mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja.<sup>22</sup>

Menurut Syah, “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan”. Sedangkan Skinner (dalam Syah,) mendefinisikan kata belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut L. Crow dan A. Crow, berpendapat bahwa pelajaran adalah perubahan dalam respon tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi atau modifikasi respon, yang mengandung setara dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “pengalaman” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau ketrampilan gerak, tidak termasuk

---

<sup>21</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991).hal 36

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, ( Jakarta .Rajawali Press. 1984). hlm: 248

<sup>23</sup> Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru*, ( Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.2008) hlm 89-90

perubahan-perubahan fisiologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara.<sup>24</sup>

Setelah penulis menguraikan definisi motivasi dalam belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu daya dan upaya penggerak atau membangkitkan serta mengarahkan semangat individu untuk melakukan pekerjaan belajar.

Menurut Clayton Alderfer, Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.<sup>25</sup>

Menurut Sadirman, motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, peranan yang luas adalah dalam hal menimbulkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>26</sup>

Motivasi belajar menurut W.S Winkel, adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> L, Crow dan A. Crow, *Psychology Pendidikan*, (Nurchaya, Yogyakarta, 1989), hlm: 279

<sup>25</sup> Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press 2004). Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.12, No.1, hal 42

<sup>26</sup> Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta. CV. Rajawali Pers. 1990). Jurnal, Arif. Arti Pentingnya Motivasi Dalam Belajar. hlm:75

<sup>27</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991).hal 92

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan atau keinginan kuat untuk belajar yang terpengaruh oleh kondisi psikologis dan fisiologis, untuk melakukan suatu tujuan yang sudah ditentukan. Jadi seseorang akan berhasil jika melakukan suatu usaha dengan perasaan senang dan tumbuh kegairahan dalam belajar, keinginan yang kuat untuk melakukan tujuan dan mendapatkan hasil yang baik. Dalam proses belajar, motivasi belajar sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Dasar pertimbangan pemilihan teori motivasi menggunakan teori dari W.S. Winkel, alasan mengapa dalam penelitian peneliti memilih teori dari W.S. Winkel ini karena teorinya cukup sederhana, penjelasan yang singkat akan tetapi sudah mencakup semua dan kalimatnya mudah dipahami.

Untuk mendapatkan gambaran yang korehensif, maka penulis akan menguraikan beberapa teori motivasi belajar sebagai berikut :

a) Teori Hedonisme

Hedonisme adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi.

Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendapatkan kesenangan. Siswa di kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman

dari kepala sekolah bahwa guru matematika yang mereka benci tidak dapat mengajar karena sakit.

b) Teori Naluri

Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan yang akan dilakukan.

c) Teori Reaksi yang Dipelajari

Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya.

d) Drive Theory

Teori ini merupakan perpadanan antara teori naluri dengan teori reaksi yang dipelajari. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

e) Teori Arousal

Teori ini dikemukakan oleh Elizabeth Duffy. Menurutnya, organisme tidak selalu berusaha menghilangkan ketegangan tetapi justru tidak sebaliknya, di mana organisme berusaha meningkatkan ketegangan dalam dirinya

f) Teori Atribusi

Teori ini dikemukakan oleh kelompok teori kognitif yang berusaha menggambarkan secara sistematis penjelasan-penjelasan perihal kenapa seseorang berhasil atau gagal dalam suatu aktivitas. Misalnya, guru yang tidak enak mengajar, kesehatan yang tidak optimal, pelajaran tidak menarik, ketidakberuntungan, kurang usaha, kurangnya kemampuan, pekerjaan terlalu sulit, salah strategi dan lain-lain<sup>28</sup>

g) Teori kebutuhan motivasi

Motivasi itu tidak pernah dikatakan baik, apabila tujuan yang diinginkan itu tidak baik. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa motivasi selalu berkaitan dengan kebutuhan, Abraham Maslow mengklasifikasikan kebutuhan secara berurutan, Konsep Abraham Maslow dikenal dengan piramida kebutuhan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Purwanto, Ngilim. *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remadja Karya, 1988).hal 187-192

<sup>29</sup> Robbins, S.P and Tomoty A. Judge, *Organizational Behaviour*, Seventh Edition, Prentice Hall Inc. New Jersey. Jurnal Eko Nugroho, Basri Hasanudin, Nurdin Brasit. Hal 223



a. Kebutuhan untuk aktualisasi diri

Setiap individu memiliki potensi atau bakat masing-masing yang terkandung di dalam dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri atau untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, sosial dan pembentukan pribadi.

b. Kebutuhan memperoleh penghargaan orang lain

Termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.

c. Kebutuhan rasa aman

Manusia membutuhkan ketenteraman dan keamanan jiwa. Perasaan takut akan kegagalan, kecemasan, kecewa, dendam, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mengganggu kelancaran belajar siswa. Agar belajar siswa dapat meningkat kearah yang lebih efektif, maka siswa harus menjaga keseimbangan emosi, sehingga

perasaan menjadi aman dan konsentrasi pikiran dapat dipusatkan pada pelajaran.

d. Kebutuhan mendapatkan kasih-sayang dan memiliki.

Dengan mendapatkan kasih sayang, seseorang merasa bahwa ia diterima oleh kelompoknya, merasa bahwa ia merupakan salah seorang anggota keluarganya cukup berharga. Agar setiap siswa merasa ia diterima dalam kelompoknya, maka dapat dilakukan dengan cara belajar bersama dengan teman yang lain. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan dan ketajaman berfikir siswa. Kebutuhan untuk diakui sama dengan orang lain sering mendapatkan kasih sayang dan memiliki merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

e. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis adalah merupakan jasmani manusia, misalnya akan makan, minum, tidur, istirahat dan sebagainya. Untuk belajar yang efektif dan efisien, siswa harus sehat. Jika siswa sakit hal itu dapat mengganggu kerja otak yang mengakibatkan terganggunya kondisi fisik, yang kemudian dapat mengganggu konsentrasi belajar.

Hirarki kebutuhan sebagaimana dikemukakan di atas menggambarkan bahwa setiap tingkat di atasnya hanya dapat dibangkitkan apabila telah dipenuhi tingkat motivasi yang dibawahnya. Bila guru mengingatkan siswanya belajar dengan baik maka harus dipenuhi tingkat yang terendah dan tingkat yang tertinggi. Guru dalam memberikan

motivasi kepada siswa hendaklah menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan bagi siswa dengan suasana yang menyenangkan itu siswa dapat belajar secara optimal.

## 2. Fungsi Motivasi Belajar

Proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa pada lembaga formal akan menjadi optimal apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, begitupun sebaliknya apabila siswa tidak memiliki motivasi (motivasi siswa rendah) maka proses belajar mengajar akan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Dalam hal ini Sadirman menyebutkan ada tiga fungsi motivasi belajar ,yaitu :

- a. Mengdorong orang untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dalam setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut. Pebelajar yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan

waktunya untuk bermain atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.<sup>30</sup>

Dari paparan diatas,dapat dikemukakan bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan aktifitas belajar dengan tekun karena ada penggerak yaitu harapan siswa untuk sukses dalam belajar.Hal tersebut merupakan fungsi motivasi belajar siswa yang baik dalam belajar

### 3. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Muhibbin Syah menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu :<sup>31</sup>

a. faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

#### 1) Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya, agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah

---

<sup>30</sup> Sardiman A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. CV. Rajawali Pers: Jakarta. 1990), Jurnal MEDTEK, Vol.1, No.2, hal.8

<sup>31</sup> Muhibbin Syah.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung, (2006). hal132

2) Perhatian

Merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, untuk dapat menjamin hasil yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.

4) Bakat

Merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena senang dalam belajar

b. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

1) Metode mengajar

Merupakan suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam mengajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula, akibatnya siswa menjadi malas untuk belajar.

2) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan. Alat pelajaran yang lengkap

dan tepat akan emperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

### 3) Kondisi lingkungan

Merupakan unsure-unsur yang dating dari luar diri siswa, sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya, ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c. faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya pelajar siswa yang meliputi strategi dalam metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

### 4. Bentuk Motivasi Belajar

Di bawah ini terdapat dua bentuk motivasi belajar menurut W.S Winkel.<sup>32</sup>

#### a. Motivasi Instrinsik

Bentuk motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri, misalnya siswa belajar karena ingin mengetahui seluk beluk suatu masalah selengkap-lengkapny, ingin menjadi orang yang terdidik, semua keinginan itu berpangkal pada penghayatan kebutuhan dari siswa berdaya upaya, melalui kegiatan belajar untuk memenuhi kebutuhan itu. Namun sekarang kebutuhan ini hanya dapat dipenuhi dengan belajar giat, tidak ada cara lain untuk menjadi orang terdidik atau ahli, lain belajar. Biasanya kegiatan belajar disertai dengan minat dan perasaan senang.

---

<sup>32</sup> W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1991).hal 95

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Perlu ditekankan bahwa dorongan atau daya penggerak ialah belajar, bersumber pada penghayatan atau suatu kebutuhan, tetapi kebutuhan itu sebenarnya dapat dipengaruhi dengan kegiatan lain, tidak harus melalui kegiatan belajar. Motivasi belajar selalu berpangkal pada suatu kebutuhan yang dihayati oleh orangnya sendiri, walaupun orang lain memegang peran dalam menimbulkan motivasi itu, yang khas dalam motivasi ekstrinsik bukanlah ada atau tidak adanya pengaruh dari luar, melainkan apakah kebutuhan yang ingin dipenuhi pada dasarnya hanya dapat dipenuhi dengan cara lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk motivasi meliputi, motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam individu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain. Timbulnya motivasi yang ada dalam diri individu merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mencapai apa yang diinginkan untuk meraih cita-cita dan menjadi orang yang terdidik, misalnya belajar tanpa disuruh untuk belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari pengaruh orang lain. Jadi motivasi timbul karena adanya suatu paksaan, suruhan dan ajakan, misalnya belajar karena diajak oleh teman, gengsi, untuk mendapatkan pujian, untuk memenuhi kewajiban, sehingga individu terpaksa untuk belajar.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah, antara lain yaitu memberi angka, member pujian, hadiah, kerja kelompok, persaingan, tujuan dan level of aspiration, sarkasme, penilaian, karyawisata, dan film pendidikan.<sup>33</sup>

a. Memberi angka

Angka ini dimaksud sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak. Angka yang diberikan kepada anak biasanya bervariasi sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru.

b. Memberi pujian

Tenik lain untuk memberikan motivasi adalah pujian, Pujian dapat ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal. Bentuk nonverbal misalnya anggukan kepala, senyuman, atau tepukan bahu.

c. Hadiah

Cara ini dilakukan oleh pendidik dalam batas-batas tertentu, misalnya pemberian hadiah pada akhir tahun kepada para siswa yang mendapatkan atau menunjukkan hasil belajar yang baik, memberikan hadiah bagi para pemenang.

Pemberian hadiah ini bisa membangkitkan motivasi agar siswa lebih giat lagi dalam belajar. Siswa akan berusaha meningkatkan belajar dengan harapan ia bisa menunjukkan prestasi yang lebih baik, karena dengan

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Hal 166

pemberian hadiah seseorang merasa senang dan berharap kesempatan untuk mendapatkannya.

d. Kerja kelompok

Dalam kerja kelompok ini yaitu adanya kerja sama dalam belajar. Siswa yang kurang memahami materi pelajaran akan lebih leluasa menanyakan kesulitan belajar kepada teman kelompoknya. terkadang mempertahankan nama baik kelompok menjadi pendorong yang kuat dalam belajar.

e. Persaingan

Kompetensi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah dalam belajar.

f. Tujuan dan *level of aspiration*.

Dalam hal ini keluarga yang lebih berperan untuk memberikan aspirasi dan dorongan pada anak untuk mencapai tujuan yang akan didapatkan dari kegiatan belajar.

g. Sarkasme.

Yaitu dengan cara mengajak para siswa yang mendapat hasil belajar kurang untuk lebih giat dengan cara diberi bimbingan khusus atau penambahan jam pelajaran. Sarkasme ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi siswa bahwa dengan cara ini siswa bisa mengajjar ketertinggalannya dan akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

h. Penilaian.

Penilaian secara kontinu akan mendorong siswa untuk belajar, oleh karena anak-anak memiliki kecenderungan untuk memperoleh hasil yang baik.

Disamping itu para siswa selalu mendapat tantangan dan masalah yang harus dihadapi dan dipecahkan, sehingga mendorongnya belajar lebih teliti.

i. Karyawisata

Cara ini dapat membangkitkan motivasi belajar oleh karena dalam kegiatan ini akan mendapat pengalaman langsung dan bermakna baginya juga untuk menghilangkan ketegangan-etegangan yang ada, sehingga kegiatan belajar dapat dilakukan dengan lebih menyenangkan.

j. Film pendidikan

Gambaran di isi cerita film akan lebih menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Para siswa akan mendapat pengalaman baru yang merupakan suatu unit cerita yang bermakna.

5. Kajian Islam tentang Motivasi Belajar.

Motivasi adalah suatu keinginan atau dorongan yang terjadi didalam setiap individu untuk memperoleh suatu tujuan yang diinginkan. Setiap manusia mempunyai suatu dorongan yang ingin dicapainya.

Motivasi itu akan melahirkan tujuan belajar, minat terhadap belajar,kepercayaan pada diri sendiri dan keuletan yang dimiliki oleh siswa. Oleh sebab itu motivasi memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. Motivasi apapun yang dilakukan siswa maka dialah yang berhak mengenyam buah keberhasilan sesuai dengan jerih payahnya. Hal itu sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Zilzilah: 7-8, yang menjelaskan

tentang pentingnya setiap orang bertanggung jawab terhadap setiap niat atau motivasi, usaha dan hasil karyanya yang berbunyi :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ ﴿٨﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ ﴿٧﴾

*Artinya: Barang siapa yang mengerjakan sesuatu amal kebajikan seberat atom pun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang mengerjakan perbuatan jahat seberat atom pun niscaya dia akan melihat balasannya pula.*

Kata niat jika disejajarkan lebih tinggi daripada motivasi karena motivasi. seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Pada prakteknya kata motivasi dan niat hampir sama-sama dipakai dengan arti yang sama, yaitu bisa kebutuhan (need), desakan (urge), keinginan (wish), dorongan (drive) atau kekuatan. Walaupun dalam bahasa inggris intention diartikan niat dan motivation dengan motivasi namun dalam berbagai penelitianpun kata motivasi yang digunakan. Memurnikan niat karena Allah semata merupakan landasan amal yang ikhlas. Ikhlas disini maksudnya pendorong kehendak manusia untuk mewujudkan suatu tujuan yang dituntutNYA.

Allah SWT menyebutkan pada sebagian ayat Al-Quran tentang motivasi- motivasi fisiologis terpenting yang berfungsi menjaga individu dan kelangsungan hidupnya. motivasi psikologis yang dipelajari manusia di tengah pertumbuhan sosialnya.

Motivasi adalah kuatnya dorongan dari dalam diri yang membangkitkan semangat pada manusia yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu kesuksesan. Motivasi itu menjalankan fungsi

utama bagi manusia di mana ia mendorong untuk lebih bertanggung jawab dengan memenuhi kebutuhan hidup yang hakiki dan eksistensi dirinya.

Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman, yang mempunyai kemampuan fisik untuk bekerja keras dan selalu mencari ilmu. Allah juga menjanjikan pertolongan bagi siapa saja yang berjuang dan berlaku baik dalam kehidupannya seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Surat Al-Ankabut ayat 69 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*

Ayat-ayat tersebut menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang direncanakan Allah SWT untuk berusaha. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an tersebut dapat disimpulkan tentang potensi manusia untuk memotivasi diri dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### C. Hubungan Self-efficacy Dengan Motivasi Belajar

Self-efficacy merupakan pendapat atau persepsi seseorang akan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan atau pencapaian sesuatu sedangkan Motivasi belajar sebagaimana di nyatakan oleh *Wingkel*, keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan

belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Dapat dilihat bahwa keberhasilan seseorang dalam belajar tidak luput dari adanya motivasi dalam diri untuk melakukan kegiatan belajar, sedangkan self-efficacy merupakan kepercayaan kognisi yang dapat mendukung motivasi belajar seseorang dimana akan melibatkan banyak faktor yang membuat seseorang mampu untuk beradaptasi pada situasi dan kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi. Hal ini sebagaimana teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa kognitif dan perilaku saling mempengaruhi.<sup>34</sup>

Bandura meyakini bahwa Self Efficacy merupakan elemen kepribadian yang krusial. Self Efficacy ini merupakan keyakinan diri (sikap percaya diri) terhadap kemampuan sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.

Ketika Self Efficacy tinggi, kita merasa percaya diri bahwa kita dapat melakukan respon tertentu untuk memperoleh reinforcement. Sebaliknya apabila rendah, maka kita merasa cemas bahwa kita tidak mampu melakukan respon tersebut.

---

<sup>34</sup> Bandura, A.). *Self-Efficacy, The Exercise of Control*. W.H. Freeman and Company, New York, (1997)hlm. 3.

#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>35</sup> Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan Self Efficacy dengan motivasi belajar pada anak Panti Asuhan Al Hasan Jombang. Artinya apabila self-efficacy yang dimiliki anak panti asuhan tinggi maka tingkat motivasi belajar anak akan tinggi, namun sebaliknya ketika self-efficacy yang dimiliki anak rendah maka tingkat motivasi belajar anak akan rendah .

---

<sup>35</sup> Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, (2006), hlm.71.